



KORELASI ANTARA KESULITAN PSIKOSOSIAL DENGAN PENGALAMAN PERUNDUNGA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Ni Ketut Putri Ariani¹, I Gusti Ayu Indah Ardani², Ni Ketut Sri Diniari³, I Made Peri Ardiana Kusuma⁴, Rifqi Fadly Arief⁵

Program Studi Spesialis Kedokteran Jiwa/Fakultas Kedokteran Universitas Udayana^{1,2,3}

Residen Program Studi Spesialis Kedokteran Jiwa/Fakultas Kedokteran Universitas Udayana^{4,5}

Email : mahapavitra@yahoo.com

Diterima: 17/4/2026; Direvisi: 22/6/2026; Diterbitkan: 3/7/2026

ABSTRAK

Perundungan pada remaja merupakan masalah kesehatan mental yang dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan psikososial dan kesejahteraan individu. Kesulitan psikososial diduga berkontribusi terhadap meningkatnya kerentanan remaja terhadap pengalaman perundungan, namun bukti empiris di Indonesia masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kesulitan psikososial yang diukur menggunakan *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) dengan pengalaman perundungan yang diukur melalui *Olweus Bullying Questionnaire* pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Tembuku, Kabupaten Bangli. Penelitian ini menggunakan desain potong lintang analitik dengan melibatkan 46 siswa kelas IX. Data dianalisis menggunakan uji korelasi sesuai distribusi data. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang bermakna antara kesulitan psikososial dan pengalaman perundungan. Domain yang paling berkontribusi terhadap pengalaman perundungan meliputi masalah perilaku, masalah emosional, dan masalah teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesulitan psikososial, semakin besar risiko remaja mengalami perundungan, terutama pada aspek perilaku dan emosional. SDQ berpotensi digunakan sebagai alat skrining dini untuk mengidentifikasi siswa berisiko, serta mendukung pengembangan intervensi kesehatan mental berbasis sekolah yang terintegrasi dalam upaya pencegahan perundungan.

Kata kunci: *Perundungan, Kesulitan Psikososial, Remaja, Kesehatan Mental Sekolah*

ABSTRACT

Bullying among adolescents is a mental health problem that can have long-term effects on psychosocial development and individual well-being. Psychosocial difficulties are believed to contribute to increased vulnerability to bullying experiences among adolescents; however, empirical evidence in Indonesia remains limited. This study aims to analyze the relationship between psychosocial difficulties measured using the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) and bullying experiences measured using the Olweus Bullying Questionnaire among students of State Junior High School 5 Tembuku, Bangli Regency. This study employed an analytic cross-sectional design involving 46 ninth-grade students. Data were analyzed using correlation tests according to data distribution. The results showed a significant positive relationship between psychosocial difficulties and bullying experiences. The domains most strongly associated with bullying experiences included conduct problems, emotional problems, and peer problems. These findings indicate that higher levels of psychosocial difficulties are associated with a greater risk of experiencing bullying, particularly in behavioral and emotional



aspects. The SDQ has potential as an early screening tool to identify at-risk students and to support the development of school-based mental health interventions integrated into bullying prevention efforts.

Keywords: *Bullying, Psychosocial Difficulties, Adolescents, School Mental Health*

PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) merupakan masalah kesehatan mental yang masih banyak ditemukan pada remaja dan berdampak jangka panjang terhadap kesejahteraan psikologis, sosial, dan akademik. Studi terbaru menunjukkan bahwa perundungan tetap menjadi isu global dengan prevalensi yang signifikan pada usia sekolah, serta berkontribusi terhadap berbagai masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan distress psikologis (Chudal et al., 2021; Kalogerakis et al., 2022; Armitage, 2021). Di Indonesia, perundungan juga masih menjadi perhatian serius, dengan laporan nasional menunjukkan bahwa kasus kekerasan di lingkungan sekolah belum menunjukkan penurunan yang signifikan (KPAI, 2021). Selain itu, studi terkini di Indonesia juga mengonfirmasi bahwa perundungan berkaitan dengan penurunan kesejahteraan psikologis dan meningkatnya gejala depresi pada remaja (Suandana et al., 2024; Borualogo et al., 2024). Temuan terbaru menunjukkan bahwa dampak psikologis akibat perundungan tidak terjadi secara langsung, tetapi dapat dipengaruhi oleh kualitas hubungan orang tua dan anak serta tingkat harga diri remaja. Hubungan keluarga yang positif dan self-esteem yang baik terbukti berperan sebagai faktor protektif yang dapat mengurangi dampak negatif viktimisasi perundungan terhadap kesehatan mental remaja (Li et al., 2025).

Perundungan merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Penelitian terbaru menegaskan bahwa dampak perundungan bersifat multidimensi, tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga memengaruhi pelaku dan lingkungan sosial sekolah (Christina et al., 2021; Mullan et al., 2023; Brady et al., 2025). Studi longitudinal menunjukkan bahwa hubungan antara viktimisasi dan masalah psikologis bersifat timbal balik, sehingga keduanya dapat saling memperkuat dalam jangka waktu tertentu (Turner et al., 2025; Lee et al., 2026). Selain itu, faktor demografis dan psikografis turut berkontribusi terhadap munculnya perilaku perundungan dan viktimisasi pada remaja, baik dalam interaksi digital maupun tatap muka (Brady et al., 2025). Penelitian terbaru di Indonesia juga menunjukkan bahwa aspek kecerdasan emosional memiliki keterkaitan dengan perilaku perundungan, di mana religiusitas berperan sebagai mediator yang membantu mengendalikan perilaku agresif pada remaja sekolah menengah. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor psikologis dan nilai-nilai personal dapat menjadi komponen penting dalam strategi pencegahan perundungan di lingkungan sekolah (Lubis et al., 2026).

Kesulitan psikososial merupakan salah satu faktor penting yang berhubungan dengan keterlibatan remaja dalam perundungan. Remaja dengan masalah emosional, perilaku, dan relasi teman sebaya cenderung memiliki risiko lebih tinggi menjadi korban perundungan maupun mengalami kesulitan penyesuaian sosial (Mital et al., 2025; Nawaz et al., 2024). Selain itu, faktor individual seperti regulasi emosi dan resiliensi juga terbukti berperan dalam menentukan kerentanan remaja terhadap pengalaman perundungan. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek psikososial tidak hanya merupakan konsekuensi, tetapi juga dapat menjadi faktor risiko dalam dinamika perundungan. Hasil penelitian pada siswa sekolah menengah pertama di Indonesia menunjukkan bahwa pengalaman perundungan sering kali disertai dengan munculnya berbagai masalah kesehatan mental, termasuk gangguan emosional dan kesulitan



dalam interaksi sosial. Kondisi tersebut memperkuat asumsi bahwa kesulitan psikososial dan perundungan memiliki hubungan yang erat serta dapat saling memengaruhi selama masa perkembangan remaja (Kiwol et al., 2026).

Selain faktor individu, lingkungan keluarga dan sekolah juga berperan penting dalam membentuk pengalaman perundungan. Dukungan keluarga, pola asuh, serta kualitas hubungan sosial terbukti memengaruhi kemampuan remaja dalam menghadapi tekanan sosial di sekolah (Krisnana et al., 2021; Iyavoo, 2024). Iklim sekolah yang kurang suportif juga dapat meningkatkan risiko terjadinya viktimisasi perundungan. Dengan demikian, perundungan perlu dipahami sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor individu dan lingkungan sosial. Penelitian terkini menunjukkan bahwa hubungan orang tua dan anak yang hangat, komunikatif, dan suportif dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan adaptasi yang lebih baik ketika menghadapi tekanan sosial maupun pengalaman viktimisasi. Sebaliknya, hubungan keluarga yang kurang harmonis dapat meningkatkan kerentanan terhadap berbagai masalah psikologis yang berkaitan dengan perundungan (Li et al., 2025).

Dalam penelitian ini, kesulitan psikososial diukur menggunakan Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ), yaitu instrumen skrining singkat yang menilai aspek emosional, perilaku, hiperaktivitas, relasi teman sebaya, dan perilaku prososial. SDQ telah banyak digunakan dalam penelitian remaja karena memiliki validitas yang baik dan mampu mengidentifikasi risiko gangguan psikologis secara efektif. Sementara itu, pengalaman perundungan diukur menggunakan Olweus Bullying Questionnaire yang merupakan salah satu instrumen paling luas digunakan untuk menilai keterlibatan dalam perundungan secara komprehensif. Kedua instrumen ini memungkinkan analisis hubungan antara kondisi psikososial dan pengalaman perundungan secara lebih terstruktur. Pendekatan pengukuran yang terstandarisasi menjadi penting karena memungkinkan identifikasi dini terhadap kelompok remaja yang berisiko mengalami masalah kesehatan mental akibat perundungan. Selain itu, hasil pengukuran dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam penyusunan program intervensi sekolah yang lebih terarah dan berbasis kebutuhan peserta didik.

Meskipun berbagai studi internasional telah menunjukkan adanya hubungan antara perundungan dan kesulitan psikososial, penelitian di Indonesia masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian besar studi hanya berfokus pada prevalensi perundungan atau hubungan dengan variabel tunggal seperti depresi atau self-esteem (Afriani et al., 2021; Suandana et al., 2024). Studi yang secara spesifik menganalisis hubungan antara domain SDQ dengan pengalaman perundungan menggunakan instrumen terstandar masih terbatas, terutama pada populasi siswa Sekolah Menengah Pertama. Akibatnya, belum banyak diketahui domain psikososial mana yang paling berkontribusi terhadap pengalaman perundungan pada remaja Indonesia. Di sisi lain, bukti empiris terbaru menunjukkan bahwa faktor-faktor psikososial seperti harga diri, kualitas hubungan keluarga, kecerdasan emosional, dan kondisi kesehatan mental memiliki keterkaitan yang signifikan dengan pengalaman perundungan pada remaja (Li et al., 2025; Lubis et al., 2026; Kiwol et al., 2026). Oleh karena itu, penelitian yang mengintegrasikan berbagai domain kesulitan psikososial dengan pengalaman perundungan menjadi penting untuk menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor risiko yang relevan pada populasi remaja Indonesia.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*) untuk menganalisis hubungan antara kesulitan psikososial dan pengalaman perundungan pada siswa SMP Negeri 5 Tembuk, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Penelitian dilaksanakan pada Januari 2025 dengan melibatkan seluruh siswa kelas IX yang memenuhi kriteria penelitian melalui teknik *total sampling*. Sebanyak 46 siswa berpartisipasi sebagai responden setelah memenuhi kriteria inklusi, yaitu berstatus sebagai siswa aktif kelas IX, bersedia mengikuti penelitian, mampu memahami kuesioner berbahasa Indonesia, dan mengisi instrumen secara lengkap. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel penelitian secara simultan pada satu waktu pengamatan sehingga dapat memberikan gambaran hubungan antarvariabel secara efisien pada populasi yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner daring (*Google Forms*) yang diisi secara mandiri oleh responden di bawah pendampingan peneliti. Kesulitan psikososial diukur menggunakan *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) versi *self-report* yang mencakup domain emosional, perilaku, hiperaktivitas, masalah teman sebaya, dan perilaku prososial, sedangkan pengalaman perundungan diukur menggunakan *Olweus Bullying Questionnaire*. Kedua instrumen dipilih karena telah banyak digunakan dalam penelitian remaja dan memiliki validitas serta reliabilitas yang memadai untuk mengukur konstruk yang diteliti. Data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26 melalui analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian. Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro–Wilk, dan karena data tidak berdistribusi normal maka hubungan antarvariabel dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman’s rank (ρ) dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan nomor 1862/UN14.2.2.VII.14/LT/2025 sebelum proses pengumpulan data dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Demografis Responden

Karakteristik demografis responden perlu dipaparkan untuk memberikan gambaran mengenai latar belakang peserta penelitian. Informasi ini penting karena kondisi sosial dan keluarga dapat memengaruhi pengalaman sosial serta perkembangan psikologis remaja. Selain itu, karakteristik responden membantu dalam memahami konteks penelitian dan menilai keterwakilan sampel terhadap populasi sasaran. Ringkasan karakteristik demografis responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik demografi responden

Karakteristik	Total responden, n=46
Jenis Kelamin, n(%)	
- Laki-laki	19 (41,3)
- Perempuan	27 (58,7)
Umur, median (min-maks), tahun	15 (14-16)
Kelas responden, n (%)	
- Kelas 9	46 (100)
Pekerjaan Ayah, n (%)	
- Bekerja	41 (89,1)
• Petani	34 (82,9)



• Kuli bangunan	3 (7,4)
• Sopir	1 (2,4)
• Pegawai	2 (4,9)
• Pengrajin	1 (2,4)
- Tidak bekerja	5 (10,9)
Pekerjaan Ibu, n(%)	
- Bekerja	29 (63)
• Tenaga kerja Wanita	1 (3,45)
• Peternak	1 (3,45)
• Guru	2 (6,9)
• Petani	21 (72,4)
• Pedagang	1 (3,45)
• Penjahit	1 (3,45)
• Swasta	2 (6,9)
- Ibu rumah tangga	16 (34,8)
- Tidak bekerja	1 (2,2)
Keluarga Pengasuhan Utama, n(%)	
- Keluarga inti	10 (21,7)
- Keluarga lain	2 (4,3)
- Keluarga besar	34 (73,9)
Jumlah saudara, median (min-maks)	3 (1-7)
Urutan kelahiran responden, median (min-maks)	2 (1-5)

Berdasarkan karakteristik yang diperoleh pada Tabel 1, responden penelitian berasal dari latar belakang keluarga dan kondisi sosial yang beragam. Variasi tersebut memberikan gambaran bahwa pengalaman yang dialami peserta penelitian dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan yang berbeda. Keberagaman karakteristik ini memungkinkan penelitian memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai kondisi responden. Dengan demikian, data demografis menjadi landasan penting dalam menginterpretasikan temuan penelitian pada tahap analisis berikutnya.

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai tingkat pengalaman perundungan dan kondisi psikososial responden. Pengukuran ini memberikan informasi awal tentang pola distribusi skor pada variabel penelitian sebelum dilakukan analisis hubungan antarvariabel. Selain itu, analisis deskriptif membantu mengidentifikasi aspek-aspek yang memerlukan perhatian lebih dalam konteks perkembangan sosial dan emosional remaja. Hasil statistik deskriptif variabel penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil skor Olweus, SDQ dan subskala SDQ

Skor	Total Skor, n=46
<i>Bullying Olweus</i> , median (min-maks)	11,5 (0-49)
Total SDQ total kesulitan, rerata (SB)	16,63 (4,94)
- Masalah emosional, rerata (SB)	4,7 (2,13)
Normal (skor 0-3), n(%)	13 (28,3)
Borderline (skor 4), n(%)	7 (15,2)



Abnormal (skor 5-10), n(%)	26 (56,5)
- Masalah Perilaku median (min-maks)	2 (0-6)
Normal (skor 0-2), n(%)	25 (54,4)
Borderline (skor 3), n(%)	15 (32,6)
Abnormal (skor 4-10), n(%)	6 (13)
- Masalah hiperaktivitas, median (min-maks)	5 (1-8)
Normal (skor 0-5), n(%)	26 (56,5)
Borderline (skor 6)	9 (19,6)
Abnormal (skor 7-10)	11 (23,9)
- Masalah teman sebaya, median (min-maks)	5 (2-8)
Normal (skor 0-2), n(%)	7 (15,2)
Borderline (skor 3), n(%)	5 (10,9)
Abnormal (skor 4-10), n(%)	34 (73,9)
- Kemampuan Prososial, median (min-maks)	7,5 (3-10)
Normal (skor 6-10), n(%)	40 (87)
Borderline (skor 5), n(%)	4 (8,7)
Abnormal (skor 0-4), n(%)	2 (4,3)

Hasil deskriptif Tabel 2 menunjukkan bahwa kondisi psikososial responden tidak sepenuhnya seragam pada setiap dimensi yang diukur. Beberapa aspek memperlihatkan kecenderungan munculnya kesulitan yang memerlukan perhatian dalam lingkungan pendidikan dan pengasuhan. Di sisi lain, terdapat pula aspek yang menunjukkan kemampuan adaptif yang relatif baik pada sebagian besar responden. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi psikososial remaja merupakan fenomena yang kompleks dan melibatkan berbagai dimensi perkembangan yang saling berkaitan.

Analisis Korelasi

Setelah diperoleh gambaran mengenai pengalaman perundungan dan kondisi psikososial responden, tahap berikutnya adalah menguji hubungan antara kedua variabel tersebut. Analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara pengalaman perundungan dengan berbagai dimensi kesulitan psikososial yang diukur menggunakan SDQ. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara pengalaman sosial negatif dan kesejahteraan psikologis remaja. Ringkasan hasil analisis korelasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Korelasi skor *Bullying Olweus* dengan Skor Total SDQ dan Subskala SDQ

Variabel	Total Kesulitan SDQ	SDQ Emosional	SDQ Perilaku	SDQ Hiperaktivitas	SDQ Teman Sebaya	SDQ Prososial
Bullying Olweus (r)	0,63	0,63	0,70	0,24	0,36	0,20
Nilai p	< 0,001	< 0,001	< 0,001	0,11	0,013	0,19

Hasil analisis Tabel 3 menunjukkan bahwa pengalaman perundungan memiliki keterkaitan dengan kondisi psikososial responden, meskipun kekuatan hubungan yang muncul berbeda pada setiap dimensi yang diukur. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman sosial yang tidak menyenangkan dapat berhubungan dengan berbagai aspek perkembangan emosional dan perilaku remaja. Namun demikian, tidak semua dimensi menunjukkan pola



hubungan yang serupa, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih spesifik terhadap karakteristik masing-masing aspek psikososial. Secara keseluruhan, hasil ini memperkuat pentingnya upaya pencegahan perundungan sebagai bagian dari strategi untuk mendukung kesehatan mental dan perkembangan sosial peserta didik.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kesulitan psikososial dan pengalaman perundungan pada siswa SMP. Hasil ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *social-ecological model* yang memandang perundungan sebagai hasil interaksi antara faktor individu, relasional, dan lingkungan sekolah. Pada masa remaja awal, perkembangan regulasi emosi dan keterampilan sosial masih berlangsung sehingga individu lebih rentan terhadap tekanan sosial. Dalam konteks ini, kesulitan psikososial dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap dinamika perundungan di lingkungan sekolah. Hubungan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan psikososial yang dialami remaja, semakin besar pula kemungkinan mereka mengalami pengalaman perundungan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa perundungan bukan hanya masalah perilaku sosial, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi kesehatan mental dan kemampuan adaptasi individu terhadap lingkungannya.

Secara teoritis, hasil penelitian ini juga sejalan dengan perspektif perkembangan psikososial yang menekankan bahwa masa remaja merupakan fase krusial dalam pembentukan identitas dan kemampuan adaptasi sosial. Ketidakmatangan dalam regulasi emosi dan kontrol perilaku dapat memengaruhi cara remaja merespons konflik interpersonal. Berbagai studi terbaru menunjukkan bahwa kesulitan psikososial, baik internalisasi maupun eksternalisasi, berkaitan erat dengan keterlibatan dalam perundungan (Christina et al., 2021; Mital et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa perundungan merupakan fenomena yang terkait erat dengan kondisi psikologis individu. Mekanisme hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui kecenderungan remaja yang mengalami masalah emosional untuk menunjukkan sensitivitas yang lebih tinggi terhadap penolakan sosial, sementara remaja dengan masalah perilaku lebih berisiko terlibat dalam interaksi yang memicu konflik dengan teman sebaya. Dengan demikian, kesulitan psikososial dapat berperan baik sebagai faktor risiko maupun konsekuensi dari pengalaman perundungan yang terjadi secara berulang.

Pada domain spesifik, masalah perilaku dan emosional tampak paling menonjol dalam hubungannya dengan pengalaman perundungan. Remaja dengan kesulitan perilaku cenderung menunjukkan impulsivitas dan kesulitan dalam mengelola konflik sosial, sehingga lebih rentan terhadap keterlibatan dalam situasi perundungan. Sementara itu, kesulitan emosional seperti kecemasan dan depresi dapat meningkatkan kerentanan sosial dan persepsi diri yang negatif. Literatur terbaru juga menunjukkan bahwa kedua domain tersebut merupakan prediktor penting viktimisasi pada remaja (Nawaz et al., 2024; Mullan et al., 2023). Hasil penelitian ini mendukung temuan tersebut karena siswa yang mengalami hambatan pada aspek emosional dan perilaku cenderung memiliki kapasitas yang lebih rendah dalam menghadapi tekanan sosial maupun mempertahankan hubungan interpersonal yang sehat. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kemungkinan mereka menjadi sasaran perundungan ataupun mengalami dampak psikologis yang lebih berat setelah mengalami viktimisasi.

Kesulitan dalam relasi teman sebaya juga berkontribusi terhadap pengalaman perundungan, meskipun dengan kekuatan hubungan yang lebih rendah dibandingkan domain lain. Kualitas hubungan teman sebaya yang rendah dapat meningkatkan risiko isolasi sosial,





yang pada gilirannya memperbesar kemungkinan menjadi target perundungan. Studi terbaru menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berperan sebagai faktor protektif yang penting dalam mengurangi dampak negatif viktimisasi (Borualogo et al., 2024). Oleh karena itu, relasi sosial di sekolah memiliki peran penting dalam dinamika perundungan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan jaringan sosial yang positif dapat berfungsi sebagai sumber dukungan emosional dan sosial bagi remaja. Sebaliknya, siswa yang mengalami kesulitan menjalin hubungan dengan teman sebaya cenderung memiliki peluang lebih besar mengalami penolakan sosial dan kesulitan memperoleh bantuan ketika menghadapi perundungan.

Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak menemukan kontribusi signifikan dari hiperaktivitas dan perilaku prososial terhadap pengalaman perundungan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan konteks budaya, karakteristik sampel, serta kemungkinan adanya mekanisme mediasi melalui faktor sosial lainnya. Temuan serupa juga dilaporkan dalam studi terbaru yang menunjukkan bahwa peran perilaku prososial terhadap viktimisasi tidak selalu konsisten lintas konteks (Santo & da Cunha, 2025). Dengan demikian, pengaruh tiap domain psikososial dapat berbeda tergantung pada lingkungan sosial remaja. Perbedaan hasil dengan beberapa penelitian lain juga dapat disebabkan oleh variasi karakteristik sekolah, norma sosial yang berlaku, ukuran sampel, maupun perbedaan instrumen pengukuran yang digunakan. Oleh karena itu, interpretasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya tempat penelitian dilaksanakan.

Dari perspektif konseptual, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa perundungan merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis dan sosial. Hubungan yang ditemukan antara kesulitan psikososial dan pengalaman perundungan menunjukkan bahwa pendekatan pencegahan tidak cukup hanya berfokus pada perilaku perundungan itu sendiri, tetapi juga perlu memperhatikan kondisi kesehatan mental siswa. Intervensi yang menargetkan peningkatan regulasi emosi, keterampilan sosial, serta kemampuan pemecahan masalah berpotensi mengurangi kerentanan siswa terhadap pengalaman perundungan. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung pentingnya pendekatan terpadu yang melibatkan siswa, keluarga, guru, dan lingkungan sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yang aman dan suportif.

Kebaruan utama dari penelitian ini terletak pada konteksnya, yaitu siswa SMP di wilayah pedesaan Indonesia yang masih relatif jarang diteliti secara spesifik menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis domain psikososial. Sebagian besar studi sebelumnya di Indonesia lebih banyak berfokus pada prevalensi atau faktor demografis tanpa mengeksplorasi kontribusi masing-masing domain psikososial secara rinci. Penelitian ini memperluas pemahaman dengan mengintegrasikan perspektif *social-ecological model* dalam konteks lokal yang memiliki karakteristik sosial dan keluarga yang khas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan intervensi berbasis sekolah yang lebih terarah, terutama pada domain perilaku, emosional, dan relasi teman sebaya. Secara praktis, temuan ini dapat dimanfaatkan oleh sekolah untuk mengembangkan program skrining kesehatan mental menggunakan SDQ sebagai bagian dari upaya deteksi dini siswa yang berisiko mengalami perundungan. Program konseling, pelatihan keterampilan sosial, serta penguatan dukungan teman sebaya juga dapat dirancang berdasarkan domain psikososial yang paling berkontribusi terhadap pengalaman perundungan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dalam perencanaan program promotif dan preventif di lingkungan sekolah.



KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kesulitan psikososial dan pengalaman perundungan pada siswa SMP. Semakin tinggi tingkat kesulitan psikososial yang dimiliki siswa, semakin besar kecenderungan mereka mengalami pengalaman perundungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi psikososial merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya memahami dan mencegah perundungan pada remaja. Selain itu, domain perilaku, emosional, dan relasi teman sebaya menjadi aspek yang paling relevan dalam menjelaskan kerentanan siswa terhadap pengalaman perundungan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa skrining psikososial dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi deteksi dini siswa yang berisiko mengalami perundungan di lingkungan sekolah. Intervensi yang berfokus pada penguatan regulasi emosi, keterampilan sosial, dan dukungan relasional perlu diprioritaskan untuk mendukung kesehatan mental remaja. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal dan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar agar dapat menjelaskan arah hubungan serta faktor-faktor lain yang berperan dalam pengalaman perundungan pada remaja secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, A., Baharuddin, S., & Nasir, M. (2021). Bullying Victimization Among Junior High School Students in Aceh, Indonesia: Prevalence and its Differences in Gender, Grade, and Friendship Quality. *Journal of Peuradeun*, 9(2), 339-356. <https://doi.org/10.26811/PEURADEUN.V9I2.518>
- Armitage, R. (2021). Bullying in children: impact on child health. *BMJ paediatrics open*, 5(1), e000939. [10.1136/bmjpo-2020-000939](https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939)
- Borualogo, I. S. A., Gumilang, E. L., & Maulana, D. (2024). Traditional bullying, cyberbullying, and subjective well-being post-COVID-19 in Indonesia. *Jurnal Psikologi*. <https://doi.org/10.22146/jpsi.90980>
- Brady, F., Healy, M., & Nally, L. (2025). Cyber Risk and Resilience: Investigating the demographic and psychographic antecedents of adolescent cyberbully-victim behaviour. <https://doi.org/10.31237/osf.io/pg3wc>
- Christina, S., Magson, N. R., Kakar, V., & Rapee, R. M. (2021). The bidirectional relationships between peer victimization and internalizing problems in school-aged children: An updated systematic review and meta-analysis. *Clinical psychology review*, 85, 101979. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2021.101979>
- Christina, S., et al. (2021). Peer victimization and internalizing problems: systematic review. *Clinical Psychological Review*. <https://link.springer.com/article/10.1186/s13034-021-00425-y>
- Chudal, R., et al. (2021). Victimization by traditional bullying and cyberbullying and the combination of these among adolescents in 13 European and Asian countries. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 31, 1391-1404. <https://doi.org/10.1007/S00787-021-01779-6>
- Iyavoo, S. T. (2024). Influence of Family Functionality and Self-Resilience on Stress, Anxiety, and Depression Among Secondary School Students. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Sosial*, 8(1), 216-224. <https://jurcon.ums.edu.my/ojums/index.php/JPKS/article/view/5921>



- Kalogerakis, Z., Darviri, A., & Chrousos, C. (2022). Prevalence of Bullying and Its Co-Occurrence with Aggression and Mental Health Problems among Greek Adolescents Attending Urban Schools. *Journal of Research in Health Sciences*. <https://doi.org/10.34172/jrhs.2022.73>
- KPAI. (2021). Data kasus pengaduan anak 2016-2020. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Krisnana, I., Rachmawati, P. D., Arief, N., & Kurnia, Y. S. (2021). Adolescent characteristics and parenting style as the determinant factors of bullying in Indonesia: A cross-sectional study. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 33(6). <https://doi.org/10.1515/IJAMH-2019-0019>
- Lee, J., Choo, H., Zhang, Y., Cheung, H. S., Zhang, Q., & Ang, R. P. (2026). Cyberbullying victimization and mental health symptoms among children and adolescents: A meta-analysis of longitudinal studies. *Trauma, Violence, & Abuse*, 27(2), 391-406. <https://doi.org/10.1177/15248380241313051>
- Li, J., Wu, Y., Yao, M., & Hesketh, T. (2025). Bullying victimization and adolescent mental health: the mediating roles of parent-child relationship and self-esteem. *BMC psychology*, 13(1), 1390. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03723-8>
- Lubis, F. H., Hardjo, S., & Indrawan, Y. F. (2026). Religiosity As A Mediation Of Emotional Intelligence And Bullying In Mtss Ummi Lubuk Pakam Students. *Jurnal As-Salam*, 10(1), 1-11. <https://doi.org/10.37249/assalam.v10i1.1622>
- Mital, P., Sharma, S., & Kumar, R. (2025). The relationship of bullying and peer victimization to emotional and behavioral aspect of mental health among school going adolescents in India. *Journal of Indian Association for Child and Adolescent Mental Health*. <https://doi.org/10.1177/09731342241310570>
- Mullan, V. M., Golm, D., Juhl, J., Sajid, S., & Brandt, V. (2023). The relationship between peer victimisation, self-esteem, and internalizing symptoms in adolescents: A systematic review and meta-analysis. *PLoS one*, 18(3), e0282224. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0282224>
- Nawaz, S., Ghayas, S., & Fatima, S. (2024). Predicting Emotional and Behavioral Problems through Bullying and Victimization in Pakistani Adolescents. <https://doi.org/10.71016/hnjss/rb5b8m32>
- Santo, J. B., & da Cunha, J. M. (2025). Peers are the measure of all things: moderating and mediating the association between victimization and depressed affect among Brazilian adolescents. *Frontiers in Developmental Psychology*, 3, 1438303. <https://doi.org/10.3389/fdpys.2025.1438303>
- Suandana, I. W., Witari, N. M. D., & Susilawati, I. G. A. (2024). Starting Life with Hidden Wound: Bullying and Self-Reported Depression Symptoms among Early Adolescent in 3 Cities of Indonesia. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 12(1), 86-96. <https://doi.org/10.20473/jpk.v12.isi1.2024.86-96>
- Turner, R., Bjereld, Y., & Augustine, L. (2025). Developmental Relations Between Peer Victimization, Emotional Symptoms, and Disability/Chronic Condition in Adolescence: Are Within-or Between-Person Factors Driving Development?. *Journal of Youth and Adolescence*, 54(5), 1063-1078. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10964-024-02114-3>